

AT-TARMASI : ICON BARU HADITS ARBA'IN DI INDONESIA
MUHAJIRIN

Dosen UIN Raden Fatah
Jln. Prof. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 - tlpn/fax (0711) 354209
www.Radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang Kitab Arba'in Karya Ulama Nusantara. Kajian ini terinspirasi dari fenomena, dimana setiap kali kitab hadits *Arba'in* disebutkan, maka yang ada dibenak umat Islam Indonesia -khususnya- adalah kitab *Arba'in al-Nawawi*, seakan sudah menjadi *icon* paten yang tak dapat lagi berubah dan tidak ada lagi *Arbain* yang lainnya. Padahal tidak kurang dari 16 kitab *Arbain*, termasuk diantaranya kitab *Arba'in Al-Tarmasi* karya ulama hadits Nusantara pertama. Artikel ini mengkaji kitab *Arba'in 'Nusantara'*, baik dari sisi sejarah penulisan, alasan penulisan, keberadaan, perbedaan dengan *Arba'in* lainnya dan keunikan yang ada. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah konten analisis data primer (kitab hadits *Arba'in*) dengan menggunakan studi literature (*library research*), berikut sejarah yang mengitarinya sebagai data sekunder yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil yang diharapkan dari artikel ini bahwa at-Tarmasi tampil beda dalam menulis ke-40 haditsnya. Selain mengakomodir *kutub al-Tis'ah*, ia tidak menjadikan hadits yang mendasari para pendahulunya dalam penulisan kitab *Arba'in*, karenanya ia mengambil hadits yang validitasnya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Sekaligus *Arba'in at-Tarmasi* dapat dijadikan *icon* kitab *Arba'in* di Indonesia.

Kata kunci ; hadits arba'in, at-Tarmasi, icon.

PENDAHULUAN

At-Tarmasi merupakan salah seorang tokoh ulama penting dalam sejarah perjalanan pesantren dan juga ilmu hadits di Indonesia. Banyak kalangan yang sudah melakukan penelitian terkait dengan ketokohan at-Tarmasi, peran dan juga karya-karya intelektualnya. Semisal Abdurrahman Mas'ud¹ yang menjadikan at-Tarmasi sebagai salah seorang 'arsitek' pesantren di Indonesia, Ali Mustafa Yaqub pernah mengangkat salah satu karya at-Tarmasi dalam bidang hadits pada acara Simposium kitab kuning yang diadakan ICMI pada tahun 1994.² Nama at-Tarmasi juga kerap kali disebut dalam buku-buku yang berbicara tentang ulama Nusantara, jaringan ulama, dunia pesantren, fikih dan juga qira'at.

Beberapa penulis asal Timur Tengah juga meneliti karya intelektual at-Tarmasi, seperti yang

dilakukan Abdullah bin Muhammad al-Jarullah,³ menyelesaikan studi S-3nya di Universitas Ummul Quro Mekkah dengan mentahkik kitab *bughyatul azkiyak* karya at-Tarmasi. Umar Abdul Jabbar dalam karyanya juga menyatakan bahwa at-Tarmasi merupakan ulama asal Nusantara yang sangat berpengaruh pada abad XIX. Bahkan al-Marshofi menyatakan dalam penelitiannya, keahlian at-Tarmasi dalam bidang qira'at dapat di seajarkan dengan ulama Timur Tengah, selevel dengan Ahmad bin Hanbal, Abu Bakar Baihaqi dan juga Ibnu Taymiyah.⁴

Salah satu karya at-Tarmasi dalam bidang hadits sekaligus merupakan karya perdananya adalah *al-Khilah al-Fikriyyah*. Kitab ini memuat 40 hadits pilihan, karenanya juga dikenal dengan sebutan arba'in at-Tarmasi. Di Indonesia -

¹Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006

²Ali Mustafa Yaqub, *Simposim Kitab Kuning dan Lektur Islam*, ICMI, 1994

³Abdullah bin Muhammad al-Jarullah, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, siratuhu wa juhuduhu*, kerjasama maktab bimbingan al-Qur'an dan Ijadah Mekkah dengan UIK Bogor, Cet 1, 1437 H/2015 M

⁴Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1868-1919) Ulama Hadits Nusantara Pertama*, Idea Press, Yogyakarta, cet ke-2, 2016, h ix. Kedua informasi ini termaktub pada kata pengantar editor buku ini.

khususnya- ketika disebutkan hadits Arba'in maka yang ada dibenak umat Islam Indonesia adalah kitab *Arbain al-Nawawi*, seakan sudah menjadi *icon* paten yang tak dapat lagi berubah dan diubah dan seakan tidak ada lagi *Arbain* yang lainnya. Padahal tidak kurang dari 16 kitab *Arbain*, termasuk diantaranya kitab *Arba'in at-Tarmasî* karya ulama hadits Nusantara pertama dan juga syekh Yasin al-Fadani. Hal ini menginspirasi penulis untuk memperkenalkan salah satu *Arba'in* tersebut, dalam hal ini *arba'in al-Tarmasî* dengan harapan dapat menjadi *icon* *arba'in* di Indonesia.

Adapun maksud penulisan artikel ini adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat Islam Indonesia pada umumnya dan kalangan pecinta hadits pada khususnya, bahwa Nusantara (Indonesia) juga memiliki kitab hadits *arba'in* karya asli ulama hadits Nusantara pertama, sekaligus melihat berbagai latar belakang sejarah yang mengitarinya.

Adapun tujuan penulisan artikel ini agar dapat menjadi *icon* baru hadits *arba'in* di Indonesia, khususnya dalam rangka kembali memancarkan mutiara-mutiara karya intelektual ulama Nusantara. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menyebarluaskan karya ulama Nusantara, khususnya dalam bidang hadits.

TINJAUAN PUSTAKA

Keterbatasan informasi yang penulis dapatkan, memunculkan pernyataan bahwa penelitian yang secara khusus membahas kitab hadits *Arba'in al-Tarmasî* belum penulis dapatkan -walaupun sangat mungkin ada-. Informasi lisan tentang belum adanya kajian khusus kitab *Arba'in al-Tarmasî*, juga penulis dapatkan dari *zurriyah* at-Tarmasi.⁵ Hal ini menambah argument para peneliti akan kelangkaan kajian hadits di Indonesia, Kendati tidak sedikit pula yang menulis dan atau menginformasikan akan keberadaan kitab karya ulama Nusantara ini. Sebut saja diantaranya Abdurrahman Mas'ud,⁶ Mastuki HS,⁷ Lathiful Khuluq,⁸ Muh. Tasrif,⁹

⁵ Dialog dengan Gus Lukman dan Gus Fuas ke Pondok Tremas pada bulan Maret 2016

⁶ Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara...*, 2006

⁷ Mastuki, HS at all, *Anotasi Kitab Kuning*, Jakarta, Darul Iلمي, 2007, juga lihat Mastuki HS dan M. Ishom, *Intelektualitas Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2006

⁸ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, LkiS, Yogyakarta, 2008

Muhammad Syamsu,¹⁰ Zamakhsyari Dhofir,¹¹ dan lain-lain. Kesemua referensi ini menginformasikan akan kreatifitas 'lentik jari' al-Tarmasî, termasuk kitab *Arba'innya*. Artinya, kitab *Arba'in al-Tarmasî* memang patut diteliti secara konfrehensif, agar menjadi mutiara yang kembali bersinar.

PEMBAHASAN

Arba'in dalam Lintasan Sejarah

Dalam salah satu karya intelektual at-Tarmasi¹² dijelaskan bahwa orang pertama yang mengumpulkan 40 hadits nabi -*أربعين في الحديث*- adalah Abdullâh ibn Mubârak. Salah seorang tabi'in kenamaan¹³ ini termotivasi menulis keempat puluh hadits tersebut atas dasar beberapa riwayat berikut "*barang siapa yang menghafal dari umatku 40 hadits yang berisi di dalamnya akan perkara agama, maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat nanti bersama golongan para fuqoha dan ulama*" (HR. Baihaqi) Dalam riwayat lain disebutkan "*Allah akan membangkitnya sebagai seorang faqih dan alim*" dan di dalam riwayat Abu Darda '*aku pada hari kiamat akan menjadi pemberi syafa'at dan saksi*' dan dalam riwayat Ibnu Mas'ud '*masuklah kamu ke dalam syurga pada pintu mana yang kamu suka*' dan dalam riwayat Ibnu Umar '*akan ditulis bersama golongan para ulama dan dibangkitkan bersama para syuhada*'.¹⁴

Kemasyhuran kitab *arba'in an-Nawawi*¹⁵ pada masanya membuat para ulama berikutnya

⁹ Muh. Tasrif, *Rekonstruksi al-Hadits di Indonesia, Sebuah Metodologi Pemahaman, Jurnal Penelitian Islam di Indonesia, Istiqro'*, Departemen Agama RI, Vol 03, Nomor 01, 2004

¹⁰ Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Jakarta, Lentera, 1999

¹¹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982

¹² Muhammad Mahfudz ibn Abdul Mannan at-Tarmasî, *Al-Khil'ah al-Fikriyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyah*, dicetak Haramain, Singapore-Jeddah Indonesia, t.th. & dicetak Kementerian Agama, 2008, h 5

¹³ <http://anang143.blogspot.co.id/2015/05/>

¹⁴ Kesemua hadits ini melalui Imam Ali dan dinilai oleh para kritikus hadits sebagai hadits *dha'if*, baca Ibnu Mulkin, *al-Mu'in 'ala Tafahum al-Arba'in*, h 8-9

¹⁵ Kitab *Arba'in an-Nawawi* sudah banyak di syarh para ulama, di antaranya Ibn Daqiqil, Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin dan lain-lain. Bahkan Sayyid bin Ibrahim al-Huwathi menyatukan seluruh kitab syarh tersebut ke dalam satu karyanya, baca, Ibrahim al-Huwathi, *Syarh Arba'in an-Nawawi*, Dar al-Haq, Jakarta, 2006

terhipnotis dan tergerak untuk melakukan hal yang serupa, yakni mengumpulkan 40 hadits Nabi Muhammad Saw. Sebut saja Muhammad ibn Aslâm al-Tûsi, Hasan ibn Sufyân al-Naswî dan Abu Bakar Muhammad ibn Ibrâhîm al-Ashbahânî, Dârul Quthnî, Abu Abdurrahmân al-Salamî, Abu Sa'îd al-Mayalîni, Abu Utmân Muhammad ibn Abdillâh al-Anshârî dan Abu Bakar al-Baihâqi.¹⁶ Diantara maksud dan tujuan penulisan tersebut agar umat Islam lebih mudah menghafal dan memahami hadits-hadits Nabi Muhammad Saw.

Salah satu ulama Nusantara yang juga membukukan 40 hadits Nabi Muhammad adalah Syekh Muhammad Mahfuzd ibn Abdullah ibn Abdul Mannan at-Tarmasi yang berjudul المنحة الخيرية في أربعين حديثاً من أحاديث خير البرية. Menariknya, kitab arba'in at-Tarmasi ini berbeda dengan beberapa kitab arba'in sebelumnya, baik alasan penulisan dan juga substansi haditsnya. Terkait dengan alasan penulisan, at-Tarmasi tidak menjadikan hadits yang dirujuk oleh para pendahulunya karena dinilai 'lemah', karena ia mengambil dalil hadits yang validitasnya lebih dapat dipertanggung-jawabkan (akan dijelaskan kemudian), hal inilah yang akan diuraikan dalam artikel ini. Selain at-Tarmasi, syekh Yasin al-Fadani juga menulis kitab arba'in dan Hasyim Asy'ari.¹⁷

Keberadaan Kitab *Arba'in* di Indonesia

Setelah mengetahui adanya kitab hadits *Arba'in* karya ulama Nusantara, muncul pertanyaan dibenak penulis, mengapa hingga saat ini yang terkenal dan dikenal masyarakat Islam Indonesia -khususnya- adalah *Arbain an-Nawawi*. Kitab *Arba'in an-Nawawi* ini seakan menjadi *icon* yang tak dapat berubah dan diubah. Pertanyaan berikutnya, apa gerangan yang menyebabkan tidak dan atau belum munculnya *icon* baru!, dan mengapa pula kita tidak mengenalkan dan bahkan menjadikan kitab *Arba'in* karya ulama Nusantara sebagai *icon* baru *Arbain* di Indonesia!.

Kedua jawaban atas pertanyaan tersebut tentu tidak muncul tiba-tiba, ada sejarah panjang yang melatar-belakanginya. Disatu sisi, kendati

Abdul Rauf¹⁸ sudah menulis kitab *Syarh Latif 'ala Arba'in Haditsan li Imam al-Nawawi*, namun sejarah mencatat sejak abad ke VXI Nusantara didominasi dengan ajaran dan pelajaran tasawuf.¹⁹ Pada awal abad XX gerakan kembali kepada al-Qur'an dan hadits baru mulai terlihat.²⁰ Disisi lain, keradaan kitab-kitab hadits primer belum banyak ditemukan dan diajarkan di Nusantara sebelum abad XX.²¹ Sekaligus membenarkan pernyataan Martin bahwa hadits sudah menjadi 'makanan pokok' para santri di abad XIX, kendati masih bersumber pada kitab hadits skunder, kecuali kitab *Arba'in an-Nawawi* dan *Shahih al-Bukhari*.²² Artinya, keberadaan kitab *Arba'in an-Nawawi* lebih dulu ada dan diajarkan, sedangkan karya ulama Nusantara baru mulai buming di awal dekade tahun 2000an.

Lalu, jawaban mengapa kitab *Arbain at-Tarmasi* tidak lebih terkenal dari pada kitab *Arba'in an-Nawawi* di antaranya disebabkan beberapa hal berikut : 1) kelangkaan karya at-Tarmasi disebabkan atmosfir gerakan sosial komunis dan banyaknya pemberontakan 2) Tremas dilanda banjir besar di tahun 1966, dan kitab-kitab al-Tarmasi diselamatkan Muhammad - anaknya- ke Demak, namun tidak semuanya dapat diselamatkan.²³ 3) tata bahasa karya-karya

¹⁸Kitab ini ia tulis berdasarkan perintah raja yang berkuasa di Aceh pada abad itu, yakni Sultan Zakiyyatuddin. Kitab ini berisikan penafsiran hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Arba'in al-Nawawi* yang terkait erat dengan kewajiban dasar kaum muslimin. Syamsul Huda, *Perkembangan Penulisan Kitab Hadits Pada Pusat Kajian Islam di Nusantara pada Abad XVII*, dalam *Jurnal Penelitian UNIB*, Vol, VII, No. 2, Juli 2001, h. 112.

¹⁹Berbagai materi hadits memang sudah diajarkan pada abad ini, akan tetapi belum menjadi kajian khusus sebagaimana kajian tasawuf. Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 1996, h 44

²⁰Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Jakarta, Remaja Rosda karya, 2006, h 124

²¹Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung Jakarta, 1996, h 221

²²Martin Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, cet ke-3, 1999, h 29

²³Menurut Muhammad Habib Dimyathi, ketika banjir ada 7 kitab fikih dan juga tajwid at-Tarmasi yang hilang. Adapun hikmah dibalik banjir besar itu, banyak mayat-mayat yang keluar dari dalam tanah dan ini dianggap membersihkan Tremas dari dosa-dosa. *Dialog* dengan keluarga Tremas, dikediaman KH. Lukman, Tremas tanggal 9 September 2008

¹⁶At-Tarmasi, *al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h 5

¹⁷ Sepemahaman penulis Kitab ini berjudul *Ihya' 'Amail al-Fudala' fi Tarjamat al-Qonun al-Asasi li Jam'iyat a-Nahdhat a-'Ulama*, kemudian diterjemahkan oleh Abdul Chamid menjadi *Empat Puluh Hadits Nabi*, Kudus, Menara Kudus, 1969 dalam *Lathiful Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama...*, h 55

at-Tarmasi dinilai tinggi -bukan untuk konsumsi umum- karena lebih kepada referensi 4) belum *terpublish* karena masih tersimpan di *dzurriyahnya*.

Mengenal Syekh Mahfuzd at-Tarmasi

Umar Abdul Jabbar dalam penelitiannya menyatakan at-Tarmasi adalah ulama asal Jawa (Nusantara) yang sangat dikenal dan berpengaruh di Haramain pada abad XIV dan XIX. Sejak bumungnya berbagai kajian karya intelektual ulama Nusantara, dan salah satunya adalah ulama hadits Nusantara, maka nama syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi tidak lagi asing, khususnya di kalangan pecinta hadits, qiro'at dan juga fikih, baik di dunia akademik dan juga pesantren. Bahkan dalam bidang qira'at Prof. al-Marshofi mensejajarkan at-Tarmasi dengan ulama asal Timur Tengah, sebagaimana penulis singgung di pendahuluan.

Terkait dengan penisbahan nama beliau, setidaknya ada lima sebutan yang berbeda 1) al-Tirmisi 2) al-Tirmasi 3) at-Tarmisi 4) termas dan 5) at-Tarmasi. Dari kelima penisbahan tersebut, at-Tarmasi-lah yang paling benar, sebagaimana pernyataan syekh Mahfudz sendiri dalam kitabnya.²⁴

Berbagai mutiara intelektual Nusantara yang terpendam mulai bersinar, termasuk diantaranya karya-karya Syekh Mahfuzd at-Tarmasi yang juga menjadi bagian dari penelitian penulis pada saat menyelesaikan strata tiga di UIN Jakarta dan sudah penulis bukukan. Karenanya pada bagian ini penulis hanya ingin menyatakan bahwa Syekh Mahfuzd at-Tarmasi adalah ulama hadits Nusantara pertama yang mendunia. Berbagai alasan diantaranya (1) Memiliki ketersambungan sanad langsung kepada para perawi hadits, imam Bukhari, Muslim, Tirmizi dan lain sebagainya (2) Memiliki lima karya dalam bidang hadits yang membuatnya terkenal sebagai pembangkit ilmu dirayah hadits (3) Ulama Nusantara pertama yang diamanahkan untuk mengajarkan kitab shahih al-Bukhari di Masjidil Haram (4) Banyak ulama dunia dan juga Nusantara yang berguru dan berburu ilmu kepadanya (5) Menjadi inspirator transmisi hadits ke Nusantara melalui murid dan karyanya.

Karya at-Tarmasi dalam Bidang Hadits

²⁴Tokoh hadits ini menjelaskan bagaimana cara membaca namanya, yakni dengan *menfathahkan tâ'* dan *mîm* serta *mensukunkan râ'*, sehingga dibaca **al-Tarmasi**. Baca, at-Tarmasi, *al-Khil'ah al-Fikriyyah ...*, h 4. Secara lengkap baca, Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi...*, h 18

'Ulama asal Nusantara ini -at-Tarmasi- *ibarat sungai yang senantiasa mengalirkan airnya*'. Ungkapan Abdurahman²⁵ ini bukan tanpa bukti, kreatifitas 'lentik jari' ulama asal Tremas ini senantiasa mengalirkan tinta intelektual keilmuannya ke dalam beberapa karya dan dalam berbagai disiplin ilmu.²⁶ Bahkan Abdurrahman Wahid -yang lebih dikenal dengan Gus Dur- menyatakan at-Tarmasi adalah salah satu ulama Nusantara awal abad XX yang produktif, terbukti dengan ke 20 karyanya.²⁷ Berikut kelima karya at-Tarmasi dalam bidang hadits :

- (1) ثلاثيات البخاري
- (2) المنحة الخيرية في أربعين حديثاً من أحاديث خير البرية
- (3) الخلعة الفكرية بشرح المنحة الخيرية
- (4) منهج ذوي النظر في الشرح ألفية علم الأثر
- (5) كفاية المستفيد في ما علم من الأسانيد

Beberapa karya at-Tarmasi sudah di cetak di Mesir dan Beirut, bahkan kitab *Manhaj Dzaw Nazhar* sudah dicetak sebelum tahun 1346 H/1919 M.²⁸ Tidak hanya dicetak, kitab tersebut juga sudah termaktub di dalam *Mu'jam*,²⁹ sekaligus bukti bahwa kitab ini sudah di sebarluaskan dan dijadikan rujukan para pelajar pada masa itu. Karya at-Tarmasi yang satu inilah

²⁵ Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara ...*, h 164

²⁶ Maksudnya ke-20 karya al-Tarmasi tersebut tidak terfokus pada satu keahlian tertentu, melainkan dalam banyak bidang, di antaranya Fikih, Qira'at, Faraid, Tafsir dan juga Hadits. Karya-karya al-Tarmasi termuat pada halaman akhir kitab *Al-Minhaj al-Khairiyyah fi Arba'in Hadits min Ahadits Khair al-Bariyah*, Bintang Demak, t.th.

²⁷Lihat Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat as-Samarani (1820-1903)*, IAIN Yogyakarta, *Disertasi*, 2007, h 78

²⁸Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara...*, h 168. Muhammad Mahfudz al-Tarmasi, *Manhaj Dzaw Nazhar bi Syarh Mandzumat 'ilm Atsar*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1415/1995 M, h. 172-173. Kitab ini pernah dicetak di Beirut, *Mauhibah* pernah dicetak di Mesir dan *al-Khil'ah* yang pernah dicetak di Indonesia.

²⁹*Mu'jam al-Mathbû'ât al-Arâbiyah al-Mu'arrabah*, Sanah 1339H/1919M, Mesir, Matba' Sirkis, jilid I, 1346 H/1928 M, h 634. Juga termaktub dalam kitab yang sama, Yousuf Alian Sarkis, *Dictionary of Arabic Printed Books from the Beginning of Arabic Printing Until the end of 1339 H / 1928 M*. Dâr Sader Publisher, PO. BOX 10,Beirut, t.th. juga lihat, Muhammad Khairu Rakhshan Yusuf, *Dalil al-Mu'allafât al-Hadits al-Syarifah al-Mathbû'ah al-Qadimah wa al-Haditsah*, Bairut, Dâr Ibn Hazm, Jilid I, 1416 H / 1995 M, h 69

yang kemudian membuat harum namanya, tidak hanya di Nusantara, tetapi juga di beberapa negara lainnya, Maroko, India, Kordoba, Mesir dan terutama Haramain.

Resiko memiliki anak tunggal yang masih kecil, karya-karya at-Tarmasipun belum dapat diwariskan dan 'tersimpan', melainkan masih tercecer dan ditiptipkan ke saudaranya - khususnya Tremas-, demikian tutur cucu kandungannya.³⁰ Akan tetapi kendati tidak semuanya ada, karena kurang terawat dengan baik, karya intelektual at-Tarmasi dalam bidang hadits masih ditemukan semua dan terpelihara dengan baik. Pada akhirnya mereka menyadari bahwa intelektual at-Tarmasi merupakan cerminan bahwa ia tidak hanya milik keluarganya, tetapi juga milik seluruh masyarakat Nusantara dan bahkan dunia.

Beberapa karya at-Tarmasi dalam bidang hadits ini menunjukkan bahwa at-Tarmasi memiliki intelektual yang tidak diragukan, itulah sebabnya ia menjadi ulama Nusantara pertama yang diperkenankan mengajarkan *Shahih al-Bukhari* di Masjidil Haram. Selain itu dan terkait dengan kecerdasannya, at-Tarmasi ; **Pertama**, mampu mengarang dua kitab sekaligus di tahun yang sama, hal ini sulit dilakukan jika tidak memiliki kecerdasan. **Kedua**, mampu mensyarah kitab *alfiyah al-Suyuthi* dalam waktu yang relatif singkat dengan merujuk puluhan referensi. Hal ini juga sulit dilakukan bagi pelajar yang tidak memiliki kemampuan daya intelektual yang tinggi. **Ketiga**, mampu mengarang sekaligus menyempurnakan kitab *Mauhibahnya*³¹ -dengan *takmilat-*, yang berisikan ilmu *ilmu Farâidh*. **Keempat**, dari segi bahasa, beberapa karya at-Tarmasî memiliki bahasa yang cukup sulit (*Ghunyah* dan juga *Takmilât*).³² Artinya ia memiliki kemampuan bahasa yang cukup standar bagi seorang penulis produktif. **Kelima**, kitab-kitab at-Tarmasî lebih cenderung untuk kalangan terpelajar atau menjadi referensi.

Kitab Arba'in At-Tarmasi

Atmosfir keilmuan dan *religius* kota Mekah memberikan semangat tersendiri bagi at-Tarmasî. Suasana tersebut ia memanfaatkan secara

³⁰Dialog di kediaman KH. Harir tanggal 10 September 2008.

³¹Kitab *Mauhibah* merupakan syarh dari kitab *Minhaj al-Qawwim*

³²Kitab *Ghunyah* merupakan syarh dari kitab *Nazham Qirâ'ât Asyarah* karya al-Jazari al-Syafi'i. Demikian menurut Habib Abdussyakur. *Dialog* tanggal 7 di Bantul Yogyakarta.

maksimal dalam mempelajari berbagai ilmu agama. At-Tarmasî pun mengawali keistiqamahannya untuk mendalami hadits. Menurut hadits adalah *the most excellent science* karena ilmu hadits merupakan sentral atau tempat kembalinya segala ilmu pengetahuan.³³ Ilmu hadits juga memiliki manfaat yang tak terhingga, karena ia merupakan ilmu mutlak yang dibutuhkan setiap *insân* yang beriman kepada Allah Swt dan RasulNya.³⁴ Karenanya dinyatakan "*al-Qur'an lebih membutuhkan hadits/sunnah dari pada sebaliknya*,³⁵ sekaligus sebagai interpretasi yang paling superior.³⁶

At-Tarmasî mengungkap pentingnya *sanad* dalam penyampaian hadits. Menurutnya, *Allah Swt memuliakan orang-orang yang ahli ilmu isnad*. Ia juga mengutip ungkapan Ibnu Sirrin.³⁷ Ia juga mengutip ungkapan Ibn Sirrin "*Pada mulanya umat Islam apabila mendengar sabda Nabi Muhammad Saw berdirilah bulu roma mereka. Namun setelah terjadinya fitnah, apabila mendengar hadits mereka selalu bertanya, dari manakah hadits itu diperoleh? Apabila diperoleh dari ahlu sunnah, ia diterima sebagai dalil, apabila dari penyebar bid'ah hadits itu ditolak*". Ungkapan Ibn Sirrin ini at-Tarmasi tulis dalam karyanya dengan istilah '*Isnad adalah agama*'.³⁸

³³ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara...*, h. 171

³⁴ Lihat Qs, Saba : 28, Qs, al-Ahzâb : 21, Qs, al-Baqarah : 119

³⁵ Al-Auzâ'i pernah menyatakan hal ini dalam Subhi al-Shâlih, *Ulûm al-Hadîts wa Musthalahuha*, Beirut, Dâr al-'Ilm lil Malayîn, 1977, dialih bahasakan oleh Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadîts*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet ke 4, 2000, h 257 dari Ibn Abd al-Bârr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm*, Kairo, al-Munîrah, Jilid II, t.th, h 191. Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Bandung, Mizan, 2000, h 32 dari John Burton, *The Sources of Islamic Law*, Edinburgh, 1990, h 18. Dalam bahasanya Brown menyatakan sunnah merupakan bentuk praktis teks wahyu dan penafsiran penting terhadap al-Qur'an. Sunnah pula satu-satunya informasi sekaligus pedoman untuk mengetahui sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Brown juga memunculkan istilah "*Sunnah Mengatur al-Qur'an, tetapi al-Qur'an tidaklah Mengatur Sunnah*."

³⁶ At-Tarmasî, *Manhaj Dzaw Nazhar...*, h 172-173

³⁷M. Ajjâ al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts*, alih Bahasa Qodirun Nur, *Pokok-Pokok Ilmu Hadîts*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1998, h 364 Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadîts*, Jakarta, Pustaka Firdaus, h 82.

³⁸ At-Tarmasî, *Kifâyah al-Mustafid fîmâ 'Alâ min Asânîd*, Beirut, 1987, h 5

Termasuk pendapat ulama salaf lainnya 'isnad ibarat pedang tajam, apabila gagal dalam penggunaannya, akan memberikan akibat yang fatal'. Artinya, bagaimana mungkin seseorang akan memenangkan peperangan, jika memegang pedang saja ia tidak pandai. Disini al-Tarmasî seakan ingin menyatakan "barang siapa yang tidak mengetahui isnad berarti ia tidak mengetahui agama". At-Tarmasî juga mengutip Ibn Mubarak "tanpa isnad orang akan seandainya berkata ini dan itu". Berkata Ibn Ma'în "kedudukan isnad sangat tinggi, ia dekat kepada Allah dan juga RasulNya". Berkata Imâm Muhammad ibn Idrîs al-Syâfi'î "orang yang mempelajari hadits tanpa sanad, bagaikan orang yang mencari kayu bakar di malamnya, ia tidak tau kalau di dalam kayu itu terdapat ular berbisa"³⁹ Beberapa argumentasi inilah yang menguatkan at-Tarmasî mendalami ilmu hadits. Selain itu, ketertarikan al-Tarmasî mempelajari dan mendalami ilmu hadits, juga dipengaruhi kondisi sosial keagamaan di Haramain dan juga Mesir pada waktu itu. Dimana pemikiran modernis mulai diterima dan dipraktekkan, baik akibat pengaruh Barat akibat kontak yang dilakukan maupun pemurnian ajaran yang dinilai ketinggalan dan menyimpang dari aturan.⁴⁰

Keseriusan at-Tarmasi ia buktikan dengan memulai kreatifitas intelektualnya dengan menulis dua buku di tahun yang sama 1313 H/1894 M. Pertama at-Tarmasî mengarang kumpulan 40 hadits nabi,⁴¹ dan tak lama kemudian mensyarahnya.⁴² Dari sini terlihat kemampuan al-Tarmasî dalam bidang hadits. Tidak cukup puas dengan kedua karya perdananya, al-Tarmasî kembali menunjukkan 'kreatifitas lentik jari tangannya' dengan mengarang kitab *Inâyah al-Muftaqir* selesai ditulis pada hari Selasa 28 Safar 1337 H/1918 M dan kitab *Bughyah al-Azkiyâ'* selesai ditulis pada hari Ahad 18 Rabi'ul Awwal 1337 H. Tentunya, sebelum

³⁹At-Tarmasî, *al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h 6-7

⁴⁰Berkenaan dengan sejarah perubahan ataupun pase-pasenyanya baca, Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet ke IX, 1992, h 29-31 Dijelaskan, Abdurrahman al-Jabarti sejarawan Mesir, memberikan respon positif setelah berkunjung ke perpustakaan d'Egypte. Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, h 53. Dikatakan bahwa perubahan itu sudah mulai terjadi pada abad XVIII, yakni sejak kehadiran Napolion dengan para ilmu dan alat-alat modernnya, dan berlanjut hingga abad XIX dan XX.

⁴¹ Al-Tarmasî, *Al-Minhah al-Khairiyyah...*, h 51

⁴² Al-Tarmasî, *Al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h 94

menyelesaikan kedua karya yang penulis sebut terakhir di atas, al-Tarmasî sudah menghasilkan beberapa karya lainnya, termasuk di dalamnya kitab *Manhaj Dzaw Nazhar, Mauhibah Dzil Fadhal, Kifâyah al-Mustafid* dan lain-lain.

Al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'ina Hadîtsan min Ahâdîts Khair al-Bariyyah. Sesuai dengan judulnya, kitab ini memuat 40 hadits Nabi Muhammad Saw, karenanya kitab ini juga dikenal dengan nama *Arba'in al-Tarmasî*.⁴³ Sebagaimana disinggung, kemasyhuran kitab arba'in a-Tarmasi tidak semasyhur arba'in karya Imam an-Nawawi. Belum ada jawaban pasti mengapa arba'in an-Nawawi lebih terkenal dan seakan sudah menjadi icon arba'in di Indonesia khususnya. Tentu jawabannya tidak hanya karena arba'in an-Nawawi lebih dahulu lahir dan dikenal, demikian pula dengan keberadaannya di Nusantara. Akan tetapi hal lain yang menarik untuk diungkapkan - sudah disinggung sebelumnya- bahwa karya-karya at-Tarmasi dapat dikatakan buming di dunia akademik khususnya baru pada dekade tahun 2000-an. Kendati sudah disentuh beberapa peneliti sebelumnya atau dapat dikatakan setelah kajian Islam Melayu-Nusantara dikumandangkan. Selain itu juga dikarenakan keberadaannya masih sulit ditemukan dan belum mendapat perhatian khusus, kecuali dari keluarga Tremas.

Ke 40 hadits yang termuat dalam kitab *Arba'in al-Tarmasî* ini tidak sama dengan *Arba'in Nawâwî*⁴⁴ yang sudah sangat *masyhûr* di Indonesia dan juga beberapa kitab arba'in lainnya, kendati tema yang dipilih oleh masing-masing penulis berbeda satu sama lain. Dalam kitab arba'in at-Tarmasi memuat 40 hadits dengan berbagai tema dan diambil dari beberapa kitab hadits *masyhûr*. Ulama Nusantara ini mencoba mengakomodir seluruh kitab hadits *masyhûr Kutub al-Sittah*, dengan cara mengambil setiap hadits pertama dan terakhir dari keenam kitab hadits *masyhûr* tersebut dan hal ini belum pernah dilakukan oleh para penulis kitab hadits arba'in sebelumnya. Misalnya, at-tarmasi mengambil hadits pertama dan terakhir yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî*, hadits pertama dan terakhir yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Muslim*, *Sunan al-*

⁴³Kitab ini disalin ulang dari manuskrip aslinya oleh Abdullâh Zaini ibn Aziral-Jathâwî dan dicetak di Betengan Demak Jawa Tengah, dan juga oleh Kementerian Agama. Sebutan hadits *Arba'in al-Tarmasî* penulis dengar pertama kalinya dari cucu keponakan al-Tarmasî, KH. Lukman. Sebutan itu kemudian penulis temukan dalam karya Abdurrahman, termasuk beberapa orang santri Tremas.

⁴⁴Al-Tarmasî, *al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h 5

Tirmizî, Sunan Nasâi dan seterusnya. Selain itu al-Tarmasî juga mengutip kitab *Muwaththak Mâlik*, karena menurut al-Tarmasî yang dikutipnya dari Syekh al-Amîr al-Kabîr dan Syekh Abdul Ghâniy al-'Umrî dalam bukunya *al-Yâni' al-Janî* menyebutkan bahwa kitab *Muwaththak Mâlik* juga merupakan 'kitab hadits' yang cukup dikenal. Karenanya mereka namakan dengan *Ummahât al-Sab'ah*.⁴⁵

Dalam penulisannya, at-Tarmasî secara jelas menuliskan semacam tema atau judul sebelum menuliskan *matan* haditsnya. Misalnya *al-Hadîts al-Tsâni awwalu Shahîh al-Bukhârî* atau *al-Hadîts al-Tsâlis awwalu Shahîh al-Muslim* dan seterusnya. Demikian pula ketika ia merujuk pada kitab lainnya, misalnya disebutkan sebagai 'judul' *al-Hadîts al-Tâsi' awwalu min Tsulâtsiyyât al-Bukhârî*. Dari kesemuanya itu terkumpul 40 hadits Nabi Muhammad Saw.⁴⁶

Berkenaan dengan kitab hadits *Arba'in Nawâwî* yang sudah cukup *masyhûr* di Indonesia, memiliki perbedaan dengan *Arba'in al-Tarmasî*. Perbedaan tersebut terlihat dari berbagai hal, baik dari sisi pengambilan periwayatan maupun tema-tema yang termuat di dalamnya. Dalam meriwayatkan ke 40 hadits tersebut, al-Tarmasî terlihat lebih komprehensif dalam mencantumkan silsilah periwayatan hadits yang memiliki ketersambungan sanad langsung kepada Rasulullah Saw. Hal ini ia ungkapkan dalam kitab syarhnya *-al-Khil'ah al-Fikriyyah-*.⁴⁷

Berkenaan dengan tema-tema yang termuat dalam *Arba'in al-Tarmasî* setelah penulis bandingkan dengan *Arba'in Nawâwî* ternyata hampir semua tema yang ada berbeda satu sama lain. Namun, 2 hadits di antaranya sama matannya, tetapi berbeda jalur periwayatannya.⁴⁸ Adapun perbedaan tema yang terdapat dalam kedua kitab *Arba'in* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

⁴⁵Al-Tarmasî, *al-Khil'ah al-Fikriyyah...*, h 6

⁴⁶Al-Tarmasî, *al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h 6

⁴⁷Al-Tarmasî, *al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h 6

⁴⁸Dalam *Arba'in at-Tarmasî*, hadits no 2 sama dengan hadits *Arba'in Nawâwî* hadits no 1 dan hadits nomor 3 dengan hadits *Arba'in Nawâwî* hadits no 2. terlihat al-Tarmasî dari jalur al-Qâmah ibn Waqash, sementara Nawâwî melalui periwayatan Hapshah Binti Umar. Keduanya bertemu pada Umar. Al-Tarmasî, *al-Khil'ah al-Fikriyyah...*, h 9-13, bandingkan dengan al-Imâm Yahya bin Syafâruddîn al-Nawâwî, *Syarh Hadîts Arba'in Nawâwî*, Riyadh, Dâr-al-Fikr, Cet ke 3, 1417 H/1997 dialih bahasan oleh Hawim Murtadhâ dan Salafuddîn A.J, Cemani, al-Qowan, 2001, 23 dan 43-44

N0	<i>Arba'in al-Nawâwî</i>	<i>Arba'in al-Tarmasî</i>	Ket
1	Keikhlasan/niat	Fadhilah berkasih sayang	
2	Kaedah Islam	Kedudukan Niat/keikhlasan	Awal SB
3	Rukun Islam	Keutamaan kebersihan dan kerapian/thaharah	Awal SM
4	Proses kejadian Manusia	Adab buang air besar/thaharah	Awal SD
5	Larangan membuat bid'ah	Syarat diterima shalat dan shadaqah	Awal ST
6	Meninggalkan subhat	Shalat di awal waktu	Awal SN
7	Nasehat	Anjuran ta'at kepada Rasulallah	Awal SIM
8	Kehormatan seorang muslim	Anjuran membasuh tangan ketika bangun tidur	Awal MT
9	Beramal sesuai kemampuan	Larangan meriwayatkan hadits maudhu' dan ancumannya	Ke-1 TS
10	Memakan yang halal	Anjuran memakai <i>satrah</i> ketika shalat	Ke-2 TS
11	Wara'	Kebolehan menghadap tiang masjid ketika shalat	Ke-3 TS
12	Menghindari hal-hal yang tidak berguna	Waktu shalat magrib	Ke-4 TS
13	Cinta	Anjuran puasa asy-syura	Ke-5 TS
14	Darah yang halal	Anjuran puasa asy-syura	Ke-6 TS
15	Adab-adab luhur	Seputar shalat mayit yang punya hutang	Ke-7 TS
16	Marah	Seputar shalat mayit yang punya hutang tapi sudah dibayar	Ke-8 TS
17	Berbuat baik	Tata cara mensucikan alat masak yang tersentuh barang haram	Ke-9 TS
18	Adab-adab Islam	Bolehnya membayar fidhyah bagi orang yang membunuh	Ke-10 TS
19	Bantuan Allah	Ba'iat	Ke-11 TS
20	Malu	Strategi ketika melihat musuh	Ke-12 TS
21	Istiqamah	Sifat Nabi Saw	Ke-13 TS
22	Amalan penyebab	Peristiwa Khaibar	Ke-14 TS

	masuk syurga		
23	Bergegas melaksanakan kebaikan	Perang yang diikuti Nabi dan larangan membunuh orang yang telah bersyaha dat	Ke-15 TS
24	Sifat-sifat Allah Swt	Kewajiban hukum qisos	Ke-16 TS
25	Pintu-pintu keta'atan dan shadaqah	Tatacara pemakaian perabotan orang majusi atau non muslim	Ke-17 TS
26	Syukur Ni'mat	Bolehnya makan daging kurban	Ke-18 TS
27	Kebajikan dan dosa	Tiada denda bagi orang yang membunuh tanpa disengaja	Ke-19 TS
28	Wasiat	Hukum qisas	Ke-20 TS
29	Jalan surga	Tatacara berbai'at	Ke-21 TS
30	Zuhud	Fadilah zikir	Ke-22 TS
31	Jangan membahayakan orang lain	Kemahiran sahabat didalam <i>mubarozah</i> pada perang badar	Akhir SB
32	Bukti yang jelas	Larangan mencela waktu	Akhir SM
33	Mencegah kemungkaran	Kedudukan manusia dihadapan Allah Swt	Akhir SD
34	Adab bermasyarakat	Minum yang diperbolehkan	Akhir ST
35	Balasan amal kebajikan	Sifat surga dan neraka	Akhir SN
36	Kemurahan Allah Swt	Nama-nama Nabi Saw	Akhir SIB
37	Murka dan ridha Allah	Halal,haram dan subhat	Akhir MT
38	Yang tidak mengandung dosa	<i>Ghirosil jannah</i>	Halal, haram, mutsyabihat
39	Pendek angan-angan	<i>Husnul khotiman</i>	<i>Ghirosil al-Jannah</i>
40	Keinginan seorang muslim	-	<i>Khatim al-Sa'adah</i>

Penulis belum lebih lanjut membahas perbedaan-perbedaan tersebut secara

menyeluruh, baik sanadnya maupun matannya haditsnya. Jelas nampak memerlukan kajian khusus, mengapa hadits-hadits tersebut menjadi pilihan at-Tarmasi, tentu tidak hanya sekedar mengakomodir kutub tis'ah dan tsulatsiyat al-Bukhari. Karena sangat mungkin masih ada jawaban tersirat yang bisa ditemukan dan ungkap.

Menarik untuk dijelaskan, karya at-Tarmasi yang satu ini, pernah diberi pengantar oleh KH. Maimun Zubair al-Saranji, pimpinan pesantren abad XX di Serang Jawa Tengah ketika diterbitkan di Indonesia untuk pertama kalinya.⁴⁹ Akan tetapi, kitab ini tidak begitu menyebar dan menjadi konsumsi kalangan pesantren. Karenanya, Kementerian Agama berusaha melestarikan kembali karya-karya ulama Nusantara, untuk dikenalkan dan diajarkan kepada anak cucu bangsa Indonesia, termasuk di antaranya beberapa karya al-Tarmasi. Tentunya dengan izin dan kuasa keluarga al-Tarmasi, dalam hal ini KH. Harir ibn Muhammad Ibn Mahfudz al-Tarmasi, cucu kandung al-Tarmasi. Program ini sesuai dengan harapan KH. Maimun Zubair,⁵⁰ yang berkeinginan dan berharap agar karya ulama besar Nusantara asal Tremas ini dijadikan konsumsi para santri pesantren, sebagaimana tertuang dalam kata pengantarnya.

Selain itu, K.H. Maimun Zuber juga memberikan pernyataan bahwa pada abad ini kajian hadits sudah agak langka dan bahkan hampir punah, kecuali sedikit saja. Maka sangat pantas kalau kitab arba'in at-Tarmasi ini diajarkan kepada santri-santri pesantren. Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa Yâsin al-Fadanî juga mengarang kitab Arba'in yang juga lengkap dengan sanad-sanadnya.

Ilmu hadits memiliki *fadhîlah* tersendiri, demikian lanjut KH. Maimun, guna menginformasikan kepada para pembaca sebagai alasan al-Tarmasi dalam menulis karyanya yang satu ini. Kitab ini diselesaikan al-Tarmasi pada hari Ahad tanggal 16 Ramadhân 1313 H.⁵¹ Selain itu, dijelaskan pula bahwa kitab ini (ketika dicetak ulang) dilengkapi dengan *harakah* oleh Abdullâh

⁴⁹Al-Tarmasi, *Al-Minhah al-Khairiyyah...*, h Pengantar. Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara*, h 177

⁵⁰Al-Tarmasi, *Al-Minhah al-Khairiyyah...*, h Pengantar

⁵¹Tanggal dan tahun ini tertera jelas diakhir karyanya. Al-Tarmasi, *al-Minhah al-Khairiyyah ...*, h 51. Juga lihat, *al-Khil'ah al-Fikriyyah...*, h 94

Zainî ibn Azîr al-Jathâwî,⁵² guna mempermudah para pelajar, sekaligus meminimalisir kesalahan dalam membaca dan memahaminya.

Menarik ketika KH. Maimun menyatakan alasan mengapa at-Tarmasî mempertanyakan alasan banyak ulama yang mengumpulkan dan kemudian membukukan 40 hadits Nabi Muhammad Saw. Salah satunya karena mereka mempercayai dan menyakini hadits Nabi Saw berkenaan dengan pengumpulan 40 hadits tersebut.

من حفظ علي امتي أربعين حديثا من امر دينها بعثه
الله يوم القيامة في زمرة الفقهاء والعلماء

"barang siapa yang menghafal dari umatku 40 hadits yang berisi di dalamnya akan perkara agama, maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat nanti bersama golongan para fuqoha dan ulama" (HR. Baihaqi)

Selain hadits tersebut juga terdapat beberapa hadits lainnya : Dalam riwayat lain disebutkan "Allah akan membangkitnya sebagai seorang faqih dan alim" dan di dalam riwayat Abu Darda 'aku pada hari kiamat akan menjadi pemberi syafa'at dan saksi' dan dalam riwayat Ibnu Mas'ud 'masuklah kamu ke dalam syurga pada pintu mana yang kamu suka' dan dalam riwayat Ibnu Umar 'akan di tulis bersama golongan para ulama dan dibangkitkan bersama para syuhada'.⁵³

Hadits di atas menjadi pegangan para pengumpul arba'in, termasuk di imam an-Nawawi, kendati kualitasnya dha'if (lemah). 'Anehnya' imam Nawawi sendiri walaupun mengetahui kedha'ifannya ia tetap menjadikan hadits tersebut sebagai landasan dalam pengumpulan ke 40 haditsnya. Hal ini menunjukkan bahwa imam Nawawi termasuk ulama yang membolehkan penggunaan hadits dha'if, khususnya untuk fadhâil al-A'mâl sebagaimana banyak ulama lainnya yang banyak menyepakati hal tersebut.⁵⁴ Karena itulah ia tetap menjadikan hadits tersebut sebagai dasar pengumpulan ke-40 haditsnya. Di antara ulama yang membolehkan penggunaan hadits dha'if guna keutamaan-keutamaan ibadah adalah Ahmad bin Hanbal, Abdurrahmân bin Mahdi Abdullâh bin Mubâarak. Mereka menyatakan

⁵²Al-Tarmasî, *al-Minhah al-Khairiyah ...*, h Pengantar

⁵³ Kesemua hadits ini melalui Imam Ali dan dinilai oleh para kritikus hadits sebagai hadits dha'if, baca Ibnu Mulkin, *al-Mu'in 'ala Tafahum al-Arba'in*, h 8-9

⁵⁴Al-Tarmasî, *al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h 5

"Apabila kami meriwayatkan tentang halal dan haram, kami memperketat. Dan kalau kami meriwayatkan tentang keutamaan dan semisalnya kami mempermudah".⁵⁵

Kecintaan dan keistiqamahan at-Tarmasi akan hadits Nabi Muhammad Saw yang kemudian mengantarkannya menjadi ulama hadits Nusantara pertama yang mendunia juga terlihat pada karyanya yang satu ini. Dengan tidak menggubris argumentasi ulama sebelumnya, dan tidak menjadikan hadits di atas sebagai alasan untuk mengumpulkan dan membukukan 40 hadits nabi Muhammad Saw, ulama kharismatik asal Tremas ini memberikan argumentasi hadits yang hukumnya lebih dapat dipertanggungjawabkan, demikian dijelaskan KH. Maimun.⁵⁶ Adapun hadits yang at-Tarmasi jadikan dasar pengumpulan ke-40 haditsnya dan juga dijadikan Murtdhâ dalam mensyarah kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, adalah⁵⁷

ليبلغ الشاهد علي الغائب
Hendaklah ada di antara kamu
mengabarkan/memeritahukan kepada mereka yang
tidak hadir". (HR. Bukhari)

Selain itu al-Tarmasî juga berpegang kepada perkataan ulama sebelumnya yang menyatakan bahwa "barang siapa yang mengumpulkan 40 hadits berkenaan dengan agama, furu', jihad, adab dan khutb kesemuanya merupakan perbuatan baik".⁵⁸ Nampaknya kedua alasan inilah yang mendasari al-Tarmasî mengumpulkan dan membukukan ke 40 hadits tersebut.

Kitab *Arba'in al-Tarmasî* ini -aslinya- berjumlah 53 halaman, tanpa ada keterangan apapun, kecuali rujukan yang relatif sederhana. Pada rujukannya, al-Tarmasî menerangkan secara sederhana kata yang mungkin sulit dibaca atau dipahami, dan terkadang pula ia menjelaskan posisi tata bahasa ataupun cara membacanya,⁵⁹

⁵⁵Baca, Subhi al-Shâlih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits...*, h 186

⁵⁶Al-Tarmasî, *al-Minhah al-Khairiyah...*, pada lembar pengantar. Juga lihat *al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h 5

⁵⁷ At-Tarmasî, *al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h 6

⁵⁸Al-Tarmasî, *al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h 5-6 alasan ini tidak tercantum dalam kitab *Arba'in*nya, tetapi al-Tarmasî kemukakan dalam kitab syarhnya *al-Khila'ah al-Fikriyyah*.

⁵⁹Hal ini terlihat di beberapa halamannya, Al-Tarmasî, *al-Minhah al-Khairiyah...*, h 7, 8, 11, 18, 26, 28 dst. Sebagai contoh terlihat pada halaman 24 ketika al-Tarmasî menyebutkan kata *al-Dinnânu*, kata yang sulit dipahami ini dijelaskan al-Tarmasî pada footnotnya adalah jama' dari *dannu* yang berarti drum yang digunakan orang Paris ketika mengolah arak.

juga menerangkan kata yang dimaksud dari suatu matan hadits tertentu. Semua hadits yang terdapat dalam kitab at-Tarmasi dilengkapi dengan sanadnya. Dengan izin dan ridha Allah Swt, apa yang dihajatkan dan diinginkan K.H. Maimun Zubair terwujud. Sebagaimana disinggung sebelumnya, pada tahun 2008 ke-5 karya intelektual ulama Nusantara asal Tremas ini di izin ahli warisnya untuk ditahqiq dan juga dicetak ulang secara permanen serta didistribusikan ke berbagai pesantren di Indonesia.

Berbeda dengan kitab aslinya, kitab arba'in at-tarmasi yang sudah di tahqiq dan dicetak ulang Kementerian Agama ini berjumlah 82 halaman akibat ada tambahan keterangan dan penjelasan dari pentahqiq. Diantaranya penjelasan tentang pengarang kitab, yakni Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, terdiri dari 6 bagian, nama, guru, murid, perjalanan ilmiah, karya dan wafat. Intinya ada tambahan penjelasan tentang biografi singkat at-Tarmasi. Pada bagian berikutnya tambahan penjelasan tentang kitab arba'in at-Tarmasi itu sendiri, mulai dari nama kitab, tahun penulisan, *manhaj* yang digunakan, kitab-kitab yang dijadikan rujukan dan lain-lain. Selain itu juga ada penjelasan metode tahqiq yang digunakan, pengantar Menteri Agama - Muhammad M. Basuni- (اللهم اغفرله) dan juga *fahras* kitab serta ke-40 hadits itupun di tulis perlembar dengan tambahan keterangan berupa footnote yang cukup banyak dan detil.

Pada hadits pertama sampai dengan hadits kesembilan, al-Tarmasî mengawali haditsnya dengan kata *bi al-Sanadi*,⁶⁰ sementara hadits ke sepuluh sampai dengan hadits ke tiga puluh delapan diawali dengan *wabihi* atau *wa bihi ilaihi*. Hadits ke tigapuluh sembilan dan empat puluh kembali ia menggunakan *bi-Sanadi*. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yakni *bi al-Sanad al-Muttasil* atau *bi al-Sanad al-Muttasil ilâ al-Imâm*, artinya sanadnya bersambung langsung kepada imam.⁶¹

Sebagai seorang 'alim Nusantara, at-Tarmasi tidak hanya mengumpulkan 40 hadits

⁶⁰At-Tarmasî, *al-Minhah al-Khairiyyah...*, h 5

⁶¹Imam yang dimaksud al-Tarmasî adalah para perawi hadits yang terdapat dalam ke tujuh kitab yang dirujuknya. Pada pembagiannya Imam Bukhari disebut sebanyak 2 kali, Abu Daud 12 kali, Malik bin Anas sebanyak 2 kali, Imam Sufyan dan Imam Muslim masing-masing disebut 1 kali. Dari sekian perawi hadits yang terdapat dalam Arba'in al-Tarmasî, 18 kali di antaranya diriwayatkan oleh Salamah bin Akwa'. al-Tarmasî, *al-Minhah al-Khairiyyah...*, h 11, 13, 16 s/d 23, 26, 27, 31 s/d 34, 37 dan 43.

Nabi Muhammad Saw, akan tetapi ia menulis kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah* sebagai syarh kitab arba'innya. Hal ini dimaksudkan agar ke-40 hadits yang termuat dalam kitab arba'innya lebih dapat dimengerti dan dipahami pembaca. Kitab *syarh* ini ia selesaikan pada hari Selasa tanggal 8 Dzulqa'dah 1313 H. Selain itu, pada kitab syarhnya ini pula at-Tarmasi memberikan banyak keterangan dan penjelasan terkait dengan kitab arba'innya, baik alasan dan motivasinya menulis kitab, alasan mencari judul, serta beberapa pendapat ulama berkenaan dengan *isnad* -sebagaimana dijelaskan sebelumnya-. Termasuk alasan mengapa at-Tarmasi memberikan judul *al-Minhah al-Khairiyyah* pada kitab perdananya. Kata *Al-Minhah* diartikan al-Tarmasî ibarat wadah susu kambing yang ia relakan kepada siapa saja untuk meminumnya. Sedangkan *al-Khairiyyah* dinisbahkan kepada *al-Khair* yakni kebaikan lawan dari pada kejahatan.⁶²

Tidak berlebihan jika penulis katakan, al-Tarmasî adalah sosok seorang 'alim Jawa yang tidak hanya mendalami berbagai disiplin yang kemudian menghantarkan nama harumnya sebagai seorang yang menspesialisasikan diri pada bidang hadits dan ilmunya. Al-Tarmasî juga adalah sosok seorang yang sangat berhati-hati dalam menuangkan intelektualnya ke dalam berbagai karya. Setiap kali mengawali karyanya, ia senantiasa memulainya dengan *al-Basmalah* dan diakhiri dengan kalimat *Wallâhu Ta'âla A'lam*. Kedua kalimat tersebut menandakan akan ketaqwaannya dan sifat ketawadhuannya. Di samping itu al-Tarmasî juga senantiasa bermunajat kepada Allah Swt.⁶³ Kelebihan lainnya yang dimiliki al-Tarmasî adalah dimuatnya beberapa syair di 52 halaman dan 72 catatan kaki, baik syair yang diungkapkan oleh sahabat, tâbi'in dan tâbi' tâbi'în, tidak lupa juga ia menyertakan beberapa hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat di catatan kaki bukunya yang kedua ini, sehingga menambah bobot *Syarh al Minhah al-Khairiyyah*. Dalam kitab syarhnya ini, al-Tarmasî juga banyak mengutip pendapat para pendahulunya, hal ini terlihat di beberapa halaman yang ada.⁶⁴

⁶²Al-Tarmasî, *al-Khil'ah al-Fikriyyah...*, h 7

⁶³Doa yang sering dibaca al-Tarmasî *Allahumma ya Rabbana bijâhi habîbika...* Selengkapnya baca, al-Tarmasî, *Al-Khil'ah al-Fikriyyah...*, h 94

⁶⁴Misalnya al-Tarmasî menguraikan pendapat Imâm Nawâwî, Ibn Mâlik, Ahmad Dahlan, shahîhaini (Bukhari Muslim) dan Ibu Hajar, lihat al-Tarmasî, *al-Khil'ah...*, h 14-15

Sebagai tambahan dari keterangan sebelumnya, kitab *syarhal-Tarmasî* ini terdiri dari 22 hadits dari *Tsulâtsiyât al-Bukhârî*, 14 hadits dari awal dan akhir *Kutub al-Sab'ah*.⁶⁵ Untuk melengkapinya menjadi 40 hadits, al-Tarmasî menambahkan hadits-hadits yang berkenaan dengan halal, haram dan syubhat, hadits tersebut dipandang penting dan memberikan faedah yang besar bagi umat. Kemudian hadits tentang *Ghirâsil Jannah* dan ditutup dengan hadits tentang *Khâtam al-Sa'âdah*. Dengan demikian, lengkaplah jumlah *Arba'in al-Tarmasî* menjadi 40 hadits Nabi Muhammad Saw.

Lebih lanjut, al-Tarmasî menyatakan bahwa ke 40 hadits tersebut memiliki *sanad* yang langsung bersambung mulai dari perawinya hingga Nabi Muhammad Saw dan kesemuanya ia *syarh* dan 'terjemahkan', kecuali 1 hadits tentang *Rahmat*. Hadits yang penulis sebut terakhir ini hanya al-Tarmasî sebutkan dari Imâm Sufyân ibn 'Uyaynah, hal ini karena al-Tarmasî sendiri memiliki ketersambungan *sanad* dengan Imâm Sufyân ibn 'Uyaynah melalui gurunya -al-Tarmasî- Sayyid Muhammad Amîn ibn al-Sayyid Ahmad Ridwân dari Syekh Yûsûf Ustmân al-Khurbûthî dari Syekh Fathullâh al-Sumaidas dari al-Syekh Muhammad al-Amîr al-Kabîr al-Malikî dari al-Syekh Ahmad al-Jauhâri dst...dari Abdurrahmân.⁶⁶ Ia juga menyebutkan beberapa riwayat dari ke 40 hadits tersebut yang secara khusus memiliki ketersambungan *sanad* dengan Imâm Sufyân ibn 'Uyaynah dan kepada sahabat-sahabat yang terdapat dalam 14 hadits yang diambilnya dari ketujuh kitab, Bukhari, Muslim dan seterusnya, juga kepada Imâm al-Hâfizh al-Suyûthî.

Sebagai pecinta hadits tentu tidak hanya sebatas mengetahui berbagai karya intelektual ulama Nusantara, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana membukumkannya kembali di ranah Nusantara ini, termasuk menjadi *arba'in at-Tarmasi* sebagai icon *arba'in* di Indonesia. *Pertama*, memasukkan *arba'in at-Tarmasi* ke dalam materi mata kuliah. Banyak hal yang dapat dikaji dari buku ini, misalnya menghafal matannya, mengkaji validitas sanadnya,

⁶⁵Ada lebih kurang 3 hadits yang berbicara tentang *thahârah* yang diambil al-Tarmasî dari kutub al-Sab'ah, yakni hadits no. 4, 5 dan 6. Al-Tarmasî, *al-Minhah...*, h 10-13

⁶⁶Secara lengkap jalur periwayatan tersebut dapat dilihat pada karya Al-Tarmasî, *al-Khil'ah...*, h 7-8. al-Tarmasî sendiri menerimanya langsung dari gurunya Muhammad sayyid Muhammad Amîn bin Ahmad Ridwân al-Madanî dengan cara *simâ'i*.

membandingkannya dengan *arbain* yang lain, mengkontekstualisasikan substansi-nya dan lain sebagainya, *kedua*, mengadakan bedah buku *arba'in at-Tarmasi* diberbagai kesempatan di kampus, di masjid ataupun di tempat-tempat pengajian, *tiga*, *arba'in at-Tarmasi* juga dapat menjadi bagian dari kajian sejarah pesantren, ulama dan khususnya hadits di Indonesia, *Keempat*, selain itu *arba'in at-Tarmasi* juga dapat menjadi atau bagian dari mata kuliah studi naskah, *kelima*, tentunya kitab ini harus di cetak ulang atas izin *dzurriyahnya* dan disebar luaskan di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Apa yang penulis sampaikan tentu sangat mungkin berbeda dengan analisa, keinginan dan metode yang akan pembaca lakukan dalam menjadikan *arba'in at-Tarmasi* sebagai icon *arba'in* di Indonesia. 'Ala kulli hal tulisan ini merupakan informasi dan acuan awal dengan harapan berbagai karya intelektual ulama Nusantara yang diistilahkan Ali Mustafa Yaqub 'Mutiarâ Nusantara' kembali bersinar.

Penutup

Syekh Muhammad Mahfudz Ibn Abdullah Ibn Abdul Mannan at-Tarmasi, adalah seorang ulama hadits Nusantara pertama yang mendunia. Beberapa karya intelektualnya, terutama dibidang hadits membuat at-Tarmasi dikenal dan terkenal, sehingga banyak ulama berburu dan berguru kepadanya. Kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* yang juga disebut *arba'in at-Tarmasi*, merupakan karya perdana at-Tarmasi. Di tahun yang sama at-Tarmasipun mensyarh *arba'innya* dalam kitab '*al-Khil'ah al-Fikriyyah*', sekaligus menjadi barometer akan keseriusan dan kecintaan at-Tarmasi mendalami hadits. Demikian pula beberapa perbedaan positif dengan kitab hadits *arba'in* para pendahulunya, dimana at-Tarmasi mengakomodir setiap awal dan akhir hadits *kutub at-Tis'ah*, ia juga menyajikan hadits yang berbeda dan lebih dapat dipertanggungjawabkan validitasnya sebagai dasar penulisan kitab *arba'innya*.

Berbagai keterbatasan tentu ditemukan dalam artikel ini, namun penulis penuh harap sajian ini dapat menjadi langkah awal bagi para pecinta dan peneliti hadits, untuk menggali lebih dalam lagi mutiara-mutiara intelektual ulama agar selalu terpancar di bumi Nusantara, termasuk menjadikan karya ulama Nusantara yang satu ini sebagai 'icon baru' hadits *arba'in* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarullah, Abdullah bin Muhammad, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, siratuhu wa juhuduhu*, kerjasama maktab bimbingan al-Qur'an dan Ijadah Mekkah dengan UIK Bogor, Cet 1, 1437 H/2015 M
- Asy'ari, Hasyim, Sepemahaman penulis Kitab ini berjudul *Ihya' 'Amail al-Fudala' fi Tarjamat al-Qonun al-Asasi li Jam'iyat al-Nahdhat al-'Ulama*, diterjemahkan Abdul Chamid menjadi *Empat Puluh Hadits Nabi*, Menara Kudus, Kudus, 1969
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999
- , *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Remaja Rosda karya, Jakarta, 2006
- Brown, Daniel W., *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Mizan, Bandung, 2000
- Bruinessen, Martin Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, cet ke-3, 1999
- Burton, John, *The Sources of Islamic Law*, Edinburgh, 1990
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982
- <http://anang143.blogspot.co.id/2015/05/>
- Huda, Syamsul, *Perkembangan Penulisan Kitab Hadits Pada Pusat Kajian Islam di Nusantara pada Abad XVII*, dalam Jurnal Penelitian UNIB, Vol, VII, No. 2, Juli 2001
- Huwathi, Ibrahim, *Syarh Arba'in an-Nawawi*, Dar al-Haq, Jakarta, 2006
- Ibn Abd al-Bârr, *Jâmi' Bayân al-'Ilm*, al-Munîrah, Kairo, Jilid II, t.th.
- Khatîb, M. Ajjâj, *Ushûl al-Hadîts*, alih Bahasa Qodirun Nur, *Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1998
- Khuluk, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, LKiS, Yogyakarta, 2008
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006
- Mastuki, HS at all, *Anotasi Kitab Kuning*, Darul Ilmi, Jakarta, Ilmi, 2007
- dan M. Ishom, *Intelektualitas Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, Pustaka, 2006
- Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1868-1919) Ulama Hadits Nusantara Pertama*, Idea Press, Yogyakarta, cet ke-2, 2016
- Munir, Ghazali, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat as-Samarani (1820-1903)*, IAIN Yogyakarta, *Disertasi*, 2007
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pimikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Bandung, Cet ke IX, 1992
- Nawâwî, Al-Imâm Yahya bin Syafâruddîn, - Nawâwî, *Syarh Hadîts Arba'in Nawâwî*, Riyadh, Dâr-al-Fikr, Cet ke 3, 1417 H/1997 dialih bahasan oleh Hawim Murtadhâ dan Salafuddîn A.J, Cemani, al-Qowan, 2001
- Rakhshan Yusuf, Muhammad Khairu, *Dalîl al-Mu'allafât al-Hadîts al-Syarîfah al-Mathbû'ah al-Qadîmah wa al-Hadîtsah*, Dâr Ibn Hazm, Bairut, Jilid I, 1416 H / 1995 M
- Sarkis, Yousuf Alian, *Dictionary of Arabic Printed Books from the Beginning of Arabic Printing Until the end of 1339 H/1928 M*. Dâr Sader Publisher, PO. BOX 10,Beirut, t.th.
- , *Mu'jam al-Mathbû'ât al-Arâbiyah al-Mu'arrabah*, Sanah 1339H/1919M, Mesir, Matba' Sirkis, jilid I, 1346 H/1928 M
- Shâlih, Subhi -Shâlih, *Ulûm al-Hadîts wa Musthalahuhu*, Dâr al-'Ilm lil Malayîn, Beirut, 1977, dialih bahasakan oleh Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, Pustaka Firdaus, Jakarta, Cet ke 4, 2000
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996
- Syamsu, Muhammad, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Lentera, Jakarta, , 1999
- Tarmasî, *Al-Khil'ah al-Fikriyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*, dicetak Haramain, Singapore-Jeddah Indonesia, t.th. & dicetak Depag, ditahqiq Toto Edi Darno, 2008
- , *Kifâyah al-Mustafid limâ 'alâ min al-Asânîd*, ditashih oleh Muhammad Yâsîn al-Fâdânî, Dâr al-Ba'âsyir al-Islamiyyah, t.tp, t.th dan Beirut, Edisi ke 5, 1987

- , *Manhaj Dzaw Nazhar bi Syarh Mandzûmat 'ilm Atsar*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1415/1995
- , Muhammad Mahfûdz Ibn Abdillâh Ibn Abdul Mannân, *Al-Minhaj al-Khairiyyah fi Arbaîn Hadîts min Ahâdîts Khair al-Bariyah*, Bintangan Demak, t.th. Kitab ini juga pernah dicetak penerbit Karya Toha Putra, Semarang, t.th. kemudian cetakan *Depag*, Jakarta, 2008
- Tasrif, Muh., Rekonstruksi al-Hadits di Indonesia, Sebuah Metodologi Pemahaman, *Jurnal Penelitian Islam di Indonesia, Istiqro'*, Departemen Agama RI, Vol 03, Nomor 01, 2004
- Wawancara, di kediaman KH. Harir tanggal 10 September 2008.
- Wawancara, Gus Lukman dan Gus Fuas ke Pondok Tremas pada bulan Maret 2016
- Wawancara, Habib Abdussyakur. *Dialog* tanggal 7 di Bantul Yogyakarta.
- Wawancara, Keluarga Tremas, di kediaman KH. Lukman, Tremas tanggal 9 September 2008
- Yaqub, Ali Mustafa, *Simposim Kitab Kuning dan Lektur Islam*, ICMI, 1994
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, Agung, 1996